

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penduduk diperkotaan dunia telah tumbuh melampaui ambang batas termasuk negara Indonesia (Joan, 2015). Akibat pertumbuhan jumlah penduduk yang tinggi dengan berbagai aktivitasnya telah mengakibatkan tingginya perubahan tata kota dan wilayah. Dalam hal ini diperlukan perencanaan terhadap perubahan kota dan wilayah tersebut. Oleh karena itu dibutuhkan sumber daya manusia yang mampu mengembangkan rencana dan program untuk pembangunan wilayah yang sering disebut sebagai perencana (*planner*).

Seorang *planner* dibidang pembangunan wilayah melakukan perencanaan untuk menciptakan komunitas, mengakomodasi pertumbuhan, atau merevitalisasi fasilitas fisik di kota, kabupaten, dan wilayah metropolitan (Wikantiyoso, 2005). *Planner* biasanya bertugas untuk bisa melakukan perencanaan yang baik dan harus memahami perencanaan tata kota atau wilayah. Pada suatu area terdapat komponen fisik berupa persawahan, pertokoan, perumahan, dan sebagainya. Selain itu, terdapat pula komponen-komponen non-fisik yakni berupa kemacetan atau mengenai kepadatan penduduk. Bila seorang *planner* tidak dapat memahami semua hal dalam komponen fisik dan non-fisik maka tidak dapat membuat perencanaan yang baik yang mengakibatkan suatu kondisi area yang tidak baik pula. Perencanaan tata ruang wilayah dan kota memiliki pedoman untuk melakukan

pembangunan jangka panjang pada suatu daerah, melakukan pemanfaatan ruang dan pengendaliannya di wilayah dan kota. Hal tersebut harus diperhitungkan dalam jangka waktu pembangunan adalah 20 tahun serta harus ditinjau kembali dalam waktu lima tahun sekali. Indonesia saat ini memiliki potensi lapangan kerja bagi perencanaan wilayah dan kota dalam struktur pemerintah wilayah atau kota dengan 416 Kabupaten dan 98 Kota yang tersebar di 34 Provinsi yang merupakan potensi pelayanan dari ilmu Planologi (Kemendagri, 2019).

Ilmu Planologi mempelajari tentang perencanaan tata letak suatu kota atau wilayah-wilayah dengan menggunakan imajinasi tinggi, daya analisis yang kuat, dan kreatif. Dalam pembangunan yang terencana dengan baik diperlukan Ahli Perencanaan Wilayah dan Kota yang mampu untuk memberikan sumbangan pemikiran dan karya nyata dalam bidang perencanaan pembangunan wilayah dan kota. Ilmu Planologi juga mampu untuk melibatkan diri dalam setiap kegiatan proses pembangunan dalam berbagai institusi baik di tingkat daerah maupun pusat dengan mengikuti sistem birokrasi yang berlaku dan dapat mengkonsentrasikan diri pada berbagai keterampilan yang berorientasi pada program tindak dalam kegiatan perencanaan. Teknik Planologi diyakini mampu memahami dan menerapkan berbagai peraturan yang berlaku dalam setiap tahapan pembangunan yang meliputi perencanaan, pemanfaatan, serta pengendalian. Proses pembelajaran yang terjadi pada Teknik Planologi biasanya berhubungan dengan bidang geologi lingkungan, perpetaan, ilmu sosial ekonomi dan ilmu politik. (Maurischa, 2015)

Pada Universitas “X” di Kota Bandung terdapat Jurusan Teknik Planologi yang mempelajari ilmu untuk merancang dan merencanakan suatu wilayah atau kota. Prodi Teknik Planologi pada Universitas “X” menawarkan 60 matakuliah atau setara dengan 145 SKS. Setiap mata kuliah disusun dalam modul-modul yang dirancang untuk mendukung mahasiswa mempelajari materi dan memperoleh kompetensi yang sudah ditentukan. Dari wawancara terhadap delapan mahasiswa Jurusan Teknik Planologi Universitas “X” di Kota Bandung diketahui bahwa kegiatan belajar mahasiswa di kelas sama seperti mahasiswa jurusan lain seperti berdiskusi, praktikum, dan presentasi. Namun, Jurusan Teknik Planologi ini memiliki mata kuliah khusus yakni studio yang dilakukan secara berkelompok yang sering mereka anggap sulit. Mata kuliah studio ada pada semester V, VI, dan VII sehingga akan terasa semakin berat jika mereka mendapat tugas dari mata kuliah lainnya. Mata kuliah studio ini juga merupakan mata kuliah prasyarat untuk beberapa mata kuliah yang lain yang mana mahasiswa dituntut melakukan kerja lapangan bersama kelompok dan mahasiswa yang tidak mendapatkan nilai sesuai ketentuan oleh Prodi maka tidak dapat melanjutkan pada semester selanjutnya. Mata kuliah studio ini dianggap sulit di lewati karena mereka yang berasal dari dua kelas besar yang digabung menjadi satu. Ketika turun ke lapangan untuk kerja praktek, kondisi tersebut menuntut mahasiswa untuk beradaptasi kembali terutama untuk mahasiswa semester V karena mahasiswa akan dibagi dalam kelompok kecil terdiri dari 3-5 orang yang terkadang salah satu anggota tersebut malas karena mereka harus membuat suatu perencanaan terlebih dahulu yang nantinya akan

mereka kerjakan di suatu wilayah/kota yang mana hasil kinerja mereka harus diolah dan dipaparkan.

Berdasarkan pernyataan dosen dari hasil wawancara bahwa mahasiswa mulai banyak mengulang setelah mengambil mata kuliah studio karena terkadang mereka kurang mampu untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan ketika mengalami kesulitan mengenai penugasan. Sehingga mereka harus mengontrak ulang mata kuliah studio yang gagal mahasiswa penuhi terutama pada semester V. Mahasiswa juga merasa waktu pengumpulan tugas pun terasa begitu singkat sehingga mereka menghayati tidak memiliki waktu untuk beristirahat. Beragamnya bentuk kegiatan belajar serta bentuk penugasan yang diberikan oleh pihak Fakultas dianggap oleh mahasiswa sebagai suatu tantangan yang tidak mudah untuk dijalani dan bukan sesuatu yang mudah diraih. Terlebih mereka masih memiliki waktu yang panjang agar dapat menyelesaikan studi dan mendapatkan gelar sarjana.

Mengingat sulitnya mahasiswa dalam menghadapi tantangan masalah tugas-perkuliahan, mahasiswa butuh untuk bisa mengerahkan energi dan fokus agar dapat menyelesaikan tugas-tugas yang telah diberikan terutama untuk beberapa matakuliah yang mereka anggap sulit serta mahasiswa mampu untuk mempertahankan minat terhadap tujuan jangka panjang tersebut. Selain itu, mahasiswa juga bisa untuk mampu membagi waktunya dengan kesibukan lainnya baik di dalam maupun di luar perkuliahan mereka. Mahasiswa juga dituntut tekun terhadap usahanya agar dapat mengerahkan usaha mereka, tetap semangat, dan melalui hambatan agar dapat lulus sebagai Sarjana Teknik Planologi. Mahasiswa

juga akan untuk konsisten terhadap minat, seperti mempertahankan semangat dalam menjalani kehidupan perkuliahan, mengatasi rasa malas mereka, menumbuhkan minat, dan menghilangkan pikiran untuk berhenti atau keluar dari Jurusan Teknik Planologi. Ketekunan usaha dan kekonsistenan minat yang harus dimiliki mahasiswa semester V yang mana terdapat teori dari Duckworth (2007) yang menjelaskan mengenai *grit*.

Grit termasuk ke dalam kelompok *trait personality* yang menurut Angela Lee Duckworth (2007) merupakan kecenderungan individu untuk mempertahankan ketekunan dan semangat untuk tujuan jangka panjang yang menantang, dimana setiap individu bertahan dengan hal-hal yang menjadi tujuan mereka dalam jangka waktu yang panjang sampai mereka mencapai tujuan tersebut. Di dalam *Grit* terdapat dua hal penting, yakni konsistensi minat (*Passion*) dan ketekunan usaha (*Perseverance*). Konsistensi minat diartikan sebagai seberapa konsisten usaha seseorang untuk menuju suatu arah, dan ketekunan usaha adalah seberapa keras seseorang berusaha untuk mencapai tujuan. Di dalam ketekunan terdapat energi yang menggerakkan seseorang, dimana hal ini pun diharapkan muncul dalam diri mahasiswa Fakultas Teknik Planologi di Universitas "X". Menjalani kehidupan perkuliahan di Jurusan Teknik Planologi juga membutuhkan waktu pembelajaran yang tidak sedikit dengan berlangsungnya banyak aktivitas tersebut mahasiswa harus berinteraksi satu sama lain terutama untuk saling memberikan dukungan.

De Vera et al. (dalam Bazalais, Lemay, & Doleck 2016) melakukan suatu penelitian kualitatif pada sekolah pascasarjana di Asia untuk mengetahui faktor-

faktor yang berkontribusi terhadap *grit*. Penelitian ini mengemukakan bahwa *social support* menjadi elemen penting yang memengaruhi ketekunan dalam mencapai tujuan pribadi dan kerja. Partisipan dalam penelitian ini menyatakan bahwa *grit* berhubungan erat dengan sistem dukungan sosial (seperti keluarga, teman, orang yang signifikan, atasan, dan rekan kerja), sebagaimana dengan faktor interal yang berupa motivasi (mencakup motivasi intrinsik, *self efficacy*, dan *self regulation*).

Dukungan sosial adalah pemberian rasa nyaman, perhatian, penghargaan, ataupun bantuan dari orang lain ataupun kelompok kepada diri individu sehingga mempengaruhi kehidupannya (Uchino, 2004 dalam Sarafino, 2011). Pada mahasiswa Teknik Planologi semester V di Universitas “X”, *social support* sangatlah dibutuhkan karena tipe-tipe yang terdapat dalam *social support* akan memengaruhi kinerja para mahasiswa Teknik Planologi tersebut. Dukungan *social support* yang dilihat dalam hal ini yaitu dukungan yang diberikan oleh teman sebaya yang sama-sama berkuliah pada Jurusan Teknik Planologi di Universitas “X” Kota Bandung.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan delapan orang mahasiswa semester V Teknik Planologi Universitas “X” didapatkan hasil bahwa *social support* dari teman sebaya merupakan hal yang penting agar individu dapat mempertahankan usahanya untuk mencapai nilai yang baik diperkuliahan. Selain itu, dengan adanya dukungan dari teman sebaya membuat individu bertahan pada minatnya. Neegard, Shaw, dan Carter (dalam Rahardjo, Lydia dan Setiasih, 2008) mengartikan bahwa *social support* sebagai sumber yang tersedia yang terdiri atas

jaringan teman dan kenalan (jaringan sosial) yang membantu seseorang untuk mengatasi masalah-masalah sehari-hari dalam kehidupan perkuliahan. Empat orang (50%) dari delapan mahasiswa merasa bahwa mereka mendapatkan *social support* dalam meluangkan waktu untuk menunjukkan rasa peduli dan mendengarkan keluh kesah mengenai kehidupan perkuliahan. Tiga orang (37,5%) dari delapan mahasiswa mendapatkan *social support* dalam bentuk pujian atas kinerjanya dalam kelompok dan keaktifan selama di dalam kelas. Tujuh orang (87,5%) dari delapan mahasiswa mendapatkan *social support* dalam bentuk pemberian informasi mengenai hal-hal apa saja yang akan mereka hadapi selama menjalankan perkuliahan baik cara mengerjakan tugas ataupun cara menyikapi dosen dengan baik. Enam orang (75%) dari delapan mahasiswa mendapatkan *social support* berbentuk ungkapan perkataan bahwa mereka menghayati teman di lingkungan kampus ataupun luar kampus selalu mendukung mereka. Dampak dari *support* yang mereka dapatkan membuat mereka lebih tenang dan yakin jika mereka mampu untuk lulus dari Jurusan Teknik Planologi. Dari hasil wawancara terhadap delapan mahasiswa Teknik Planologi menunjukkan bahwa sebagian besar individu mendapatkan *social support* dari teman sebaya selama mereka menjalani kehidupan perkuliahan dikarenakan mereka memiliki suatu pengalaman dan emosi yang sama ketika berkuliah.

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan *social support* teman sebaya dan *grit* pada mahasiswa

semester V yang berkuliah di Jurusan Teknik Planologi Universitas “X” dikota Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti ingin mengetahui gambaran mengenai hubungan antara *social support* dari teman sebaya dan *grit* pada mahasiswa semester V yang berkuliah di Jurusan Teknik Planologi Universitas “X” Kota Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Dari penelitian ini ingin diperoleh data mengenai *social support* teman sebaya dan *grit* yang dimiliki oleh mahasiswa semester V yang berkuliah pada Jurusan Teknik Planologi Universitas “X” di Kota Bandung. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *social support* teman sebaya dan *grit* pada mahasiswa semester V yang berkuliah pada Jurusan Teknik Planologi di Universitas “X” di Kota Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

- 1) Memberikan sumbangan informasi mengenai hubungan *Social Support* dan *Grit* bagi pengembangan dalam bidang ilmu Psikologi.
- 2) Memberikan bahan pertimbangan bagi peneliti lain yang memiliki minat melakukan penelitian mengenai variabel *Social Support* dan *Grit*.

- 3) Memberikan informasi kepada mahasiswa Jurusan Teknik Planologi Universitas “X” dikota Bandung terutama untuk mahasiswa semester V mengenai *social support* dan *grit* yang dimiliki oleh mahasiswa Jurusan Teknik Planologi Universitas “X” dikota Bandung sebagai bahan acuan dalam menyelesaikan perkuliahan.
- 4) Memberikan informasi kepada Ketua Prodi Jurusan Teknik Planologi Universitas “X” dikota Bandung mengenai hubungan *social support* dan *grit* yang dimiliki para mahasiswanya sebagai bahan pertimbangan didalam menyusun program pembelajaran untuk mahasiswa agar menghasilkan lulusan yang sesuai dengan Visi dan Misi Jurusan Teknik Planologi.

1.5 Kerangka Pemikiran

Mahasiswa merupakan seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu universitas (Hartaji, 2012). Mahasiswa Teknik Planologi merupakan seseorang yang menuntut ilmu pada tingkat perguruan tinggi dengan mempelajari mengenai tata letak suatu wilayah dan kota. Dalam berkuliah, mahasiswa mengalami berbagai macam hal yang dapat menghambat kegiatan perkuliahannya seperti banyaknya tugas yang mereka dapatkan dari berbagai mata kuliah, kesulitan dalam memahami materi pada beberapa mata kuliah, dan banyaknya kegiatan di dalam kampus atau di luar kampus yang mereka ikuti seperti kegiatan organisasi baik akademik maupun *non*-akademik. Oleh karena

itu mahasiswa banyak memerlukan dukungan sosial antara satu sama lain sebagai teman dalam menjalani kehidupan perkuliahan tersebut.

Teman sebaya memiliki berperan terhadap mahasiswa Teknik Planologi di Universitas “X” sebagai salah satu sumber *emotional or esteem support* yaitu rasa suka, cinta, dan empati, *tangible or intrumental support* yaitu berupa dukungan barang dan jasa, kemudian *informational support* yaitu informasi yang relevan dengan evaluasi diri. Selain itu, *companionship support* yang diterima akan memengaruhi motivasi dan prestasi akademiknya pada perkuliahan yang mahasiswa tersebut jalani dalam berkuliah di Jurusan Teknik Planologi. Bagi mahasiswa yang memiliki dukungan sosial rendah maka mahasiswa tersebut mengarah pada perilaku berupa tidak mampu mengerjakan tugas yang dimiliki dan menyerah saat mengerjakan tugas atau perkuliahan di Jurusan Teknik Planologi. Dukungan sosial yang diberikan juga mencakup kesediaan teman sebaya untuk mendengarkan keluh kesah dalam menghadapi perkuliahan di Jurusan Teknik Planologi dan bagaimana proses pembelajaran yang dirasakan. Dengan adanya dukungan ini, maka mahasiswa akan merasa tenang saat menghadapi berbagai macam permasalahan atau tantangan perkuliahan. Dukungan sosial ini juga mendorong mahasiswa untuk tetap bertahan dan tidak menyerah saat menghadapi berbagai rintangan dan tantangan karena mahasiswa menceritakan permasalahan yang ia miliki terhadap teman sebayanya atas tuntutan dalam proses pembelajaran yang dijalani dan teman dapat menunjukkan empati atas hal tersebut. Empati dan

kepedulian yang ditunjukkan oleh teman dapat mendorong mahasiswa untuk tetap tekun dalam menjalani proses perkuliahan Teknik Planologi dan mahasiswa tetap bertahan dalam menjalani studi di Jurusan Teknik Planologi di Universitas “X” Kota Bandung hingga lulus kelak.

Sarafino (2011) menyatakan ada empat fungsi dasar *social support*. Pertama, *emotional or esteem support* yakni rasa nyaman yang dirasakan karena adanya rasa empati dan kepedulian yang ditujukan pada Mahasiswa Teknik Planologi di Universitas “X” (dukungan emosional). Mahasiswa Teknik Planologi merasa diperdulikan oleh teman sebaya sehingga dapat berusaha untuk mempertahankan minatnya dalam menjalankan perkuliahan dengan baik hingga lulus. Akan tetapi, mahasiswa yang memiliki dukungan emosional yang rendah, merasa tidak diperdulikan sehingga membuat mahasiswa cenderung tidak mau untuk berusaha ketika menjalani perkuliahan, serta cenderung tidak ingin menyelesaikan perkuliahannya di Jurusan Teknik Planologi.

Kedua, *tangible or instrumental support* meliputi bantuan langsung dalam material atau jasa yang diberikan oleh teman sebaya yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah secara psikis. Teman sebaya dapat membantu dalam mengerjakan atau mengajarkan tugas-tugas perkuliahan. Dengan adanya dukungan ini, maka mahasiswa dapat lebih tenang dalam menjalani proses perkuliahan karena keperluannya terpenuhi. Hal tersebut akan mendorong mahasiswa untuk menunjukkan kerja keras maupun kegigihannya dalam belajar atau berkuliah. Akan tetapi, mahasiswa yang memiliki dukungan

intrumental yang rendah akan merasa tidak fokus dalam menjalani perkuliahan dan cenderung mudah teralihkannya perhatian pada tujuan lain.

Ketiga, *informational support* merupakan dukungan yang diungkapkan dalam bentuk pemberian nasehat atau saran dan umpan balik oleh teman sebaya mengenai bagaimana mahasiswa melakukan sesuatu dalam rangka memecahkan masalah yang dihadapi. Dengan adanya bantuan ini maka mahasiswa mengetahui hal apa saja yang dapat ia lakukan untuk menunjang perkuliahannya ketika menghadapi suatu permasalahan atau dalam mengerjakan tugas yang ada. Akan tetapi, mahasiswa yang memiliki dukungan informasi yang rendah cenderung menurun semangat dalam mencapai tujuan jangka panjang ketika ia mendapatkan tugas-tugas yang sulit untuk dikerjakan dan cenderung menghentikan tujuan jangka panjangnya.

Keempat, *companionship support* yakni membuat seseorang menjadi bagian dari suatu kelompok. Teman dapat menunjukkan persetujuan atau ide-ide atau perasaan mahasiswa serta memberikan semangat dan kritik yang membangun. Dengan adanya dukungan ini mahasiswa dapat meningkatkan perasaan berharga, kompeten, dan bermakna dalam dirinya sendiri. Hal tersebut akan mendorong untuk menunjukkan kerja keras dalam berkuliah di Teknik Planologi dan menyelesaikan perkuliahan dengan baik. Akan tetapi, mahasiswa dengan dukungan *companionship* yang rendah akan cenderung merasa ia tidak bermakna sehingga mahasiswa tidak mau berupaya untuk mencapai tujuan jangka panjangnya serta akan mengalihkan pada tujuan yang baru.

Kehidupan perkuliahan itu sendiri harus dijalani dalam kurun waktu yang cukup lama hingga akhirnya mahasiswa selesai dan mencapai kelulusan sebagai sarjana. Mahasiswa memerlukan dorongan untuk sukses dari teman sebaya agar dapat memiliki tekad dalam mempertahankan minatnya dalam mencapai tujuan jangka panjang. Mahasiswa juga memerlukan teman sebaya untuk memberikan motivasi agar terus tekun terhadap usaha dan rasa memiliki rasa semangat yang besar dalam menyelesaikan banyaknya tugas perkuliahan ataupun ketika mengikuti kegiatan organisasi yang berpengaruh dalam perkuliahan. Ketekunan usaha dan semangat dalam menjalani tantangan yang ada disebut sebagai *Grit*.

Duckworth (2016) mendefinisikan *grit* yaitu ketekunan (*perseverance*) dan semangat (*passion*) untuk tujuan jangka panjang. Ketika individu dihadapkan dengan suatu kegagalan individu dengan *grit* yang tinggi akan tetap bertahan dan bekerja keras. Berdasarkan teori *Grit* Duckworth, *grit* dapat diukur melalui dua aspek yaitu *perseverance* dan *passion*.

Perseverance memiliki pengertian mengenai seberapa keras seseorang berusaha untuk mencapai tujuan serta berapa lama seseorang dapat mempertahankan usaha. Ketika seorang mahasiswa memiliki derajat *perseverance* yang tinggi maka mahasiswa tersebut telah melakukan usaha untuk mencapai tujuannya dalam perkuliahan yang ia jalani di Teknik Planologi. Para mahasiswa semester V yang memiliki ketekunan usaha akan terlihat dari perilakunya yang rajin atau bekerja keras dalam menyelesaikan

tugas-tugas baik secara individu maupun kelompok. Mereka akan berusaha sebaik mungkin agar dapat menyelesaikan segala tugas walaupun sedang berada dalam situasi yang menekan atau menghambat. Mahasiswa akan bertahan dalam menghadapi tantangan dan rintangan mengerjakan tugas-tugas yang sulit dan tetap bertahan walupun harus membagi waktu dengan kegiatan yang lainnya.

Jika seorang mahasiswa memiliki derajat *perseverance* yang rendah maka mahasiswa tersebut tidak mengerahkan usaha dalam berkuliah dan mencapai tujuannya yakni lulus tepat waktu di Jurusan Teknik Planologi. Para mahasiswa yang memiliki derajat *perseverance* rendah akan terlihat dari perilakunya yang bermalas-malasan dalam mengerjakan tugas karena mudah merasa tidak mampu untuk menyelesaikan tugas dengan baik dan mudah menyerah ketika menghadapi suatu rintangan.

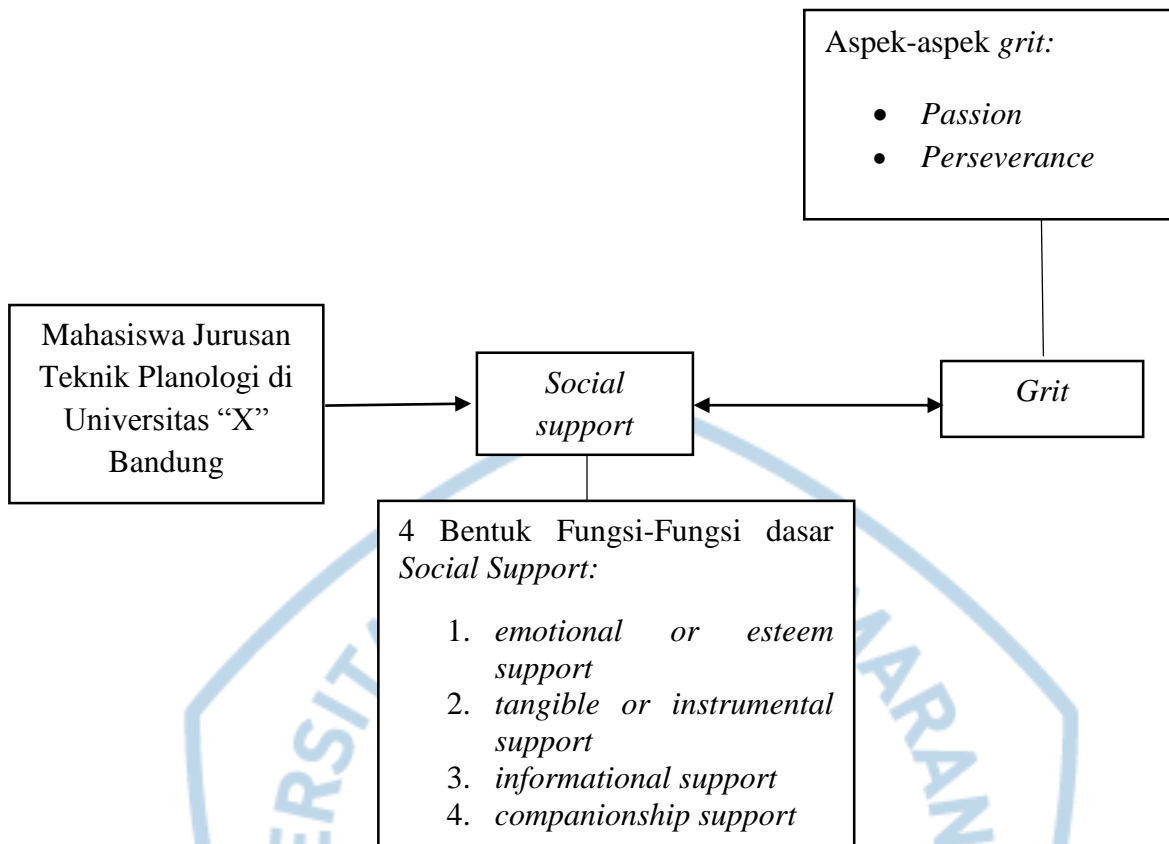
Passion memiliki pengertian sebagai penggambaran emosi yang intens mengenai emosi positif seperti rasa semangat, antusiasme, dan gairah. Ketika seorang mahasiswa memiliki *passion* yang tinggi maka mahasiswa tersebut tidak mengubah tujuan yang telah ia tetapkan dalam perkuliahannya di Teknik Planologi. Mahasiswa memiliki tujuan jangka panjang yakni lulus menjadi sarjana Teknik Planologi, agar dapat lulus tepat waktu mereka dengan derajat *passion* yang tinggi akan fokus untuk mempertahankan tujuannya dan tidak akan teralihkan misalnya berhenti atau pindah pada jurusan yang lain. Mereka akan memiliki semangat dan tidak mudah untuk mengeluh ketika mengerjakan

tugas serta menikmati ketika mengerjakan tugas karena mahasiswa akan berpikir bahwa tugas tersebut merupakan syarat tercapainya tujuan jangka panjang yakni menjadi sarjana.

Mahasiswa yang memiliki *grit* yang tinggi, akan memiliki keunggulan dalam hal semangat dan daya juang. Dimana mahasiswa yang memiliki *grit* yang tinggi, tidak akan mengubah tujuan mereka saat jenuh atau bosan dan menghadapi kesulitan atau tantangan yang dirasakan berat. Para mahasiswa akan terus berusaha untuk menyelesaikan tugas-tugas mereka agar dapat mencapai gelar sarjana, walaupun tugas-tugas tersebut dirasakan berat. Mahasiswa yang memiliki *grit* yang tinggi akan memertahankan semangat mereka agar mampu mencapai tujuan mereka yakni lulus dari Jurusan Teknik Planologi.

Berbeda dengan mahasiswa yang memiliki *passion* yang rendah maka ia akan mudah teralihkan dari tujuan utamanya dalam berkuliah di Teknik Planologi. Mahasiswa tersebut memiliki pikiran untuk berhenti diperkuliahan ataupun memiliki keinginan untuk pindah ke jurusan lain yang ia minati.

Mahasiswa memiliki *grit* yang rendah akan mudah dialihkan serta akan mudah untuk menyerah dan mengubah tujuan mereka ketika mereka menghadapi tantangan yang dirasakan berat. Mahasiswa dengan *grit* yang rendah cenderung tidak menyelesaikan seluruh tugas yang diberikan dengan baik, sehingga pada akhirnya tidak akan mampu mencapai tujuan mereka yakni lulus dari Jurusan Teknik Planologi.



Bagan 1.1 Bagan Kerangka Pemikiran

1.6 Hipotesis Penelitian

Terdapat hubungan antara *social support* dan *grit* pada mahasiswa Jurusan Teknik Planologi Universitas "X" di Kota Bandung.⁵